

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teacher-centered), melainkan memberikan ruang luas bagi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengonstruksi pemahamannya (Kemendikbudristek, 2022). Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tuntutan ini salah satunya diwujudkan melalui penguasaan teks artikel ilmiah populer. Menurut Keraf (2018), artikel ilmiah populer mengutamakan kejelasan makna, kelugasan bahasa, dan daya tarik penyajian tanpa mengurangi kebenaran ilmiah. Secara khusus, peserta didik jenjang sekolah menengah dituntut untuk mampu mengidentifikasi ciri kebahasaan teks tersebut seperti penggunaan kata rasional, kalimat fakta dan opini, serta istilah-istilah teknis populer sebagai sarana mengasah kemampuan berpikir logis dan analitis.

Namun, idealitas tersebut belum sepenuhnya selaras dengan kondisi objektif di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 17 Tasikmalaya Bu Nining Yunaningsih, S.Pd, terungkap bahwa peserta didik masih mengalami kesenjangan dalam menguasai materi kebahasaan artikel ilmiah populer. Guru menjelaskan bahwa mayoritas peserta didik cenderung bersikap pasif, sungkan bertanya, dan enggan mengungkapkan pendapat saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya, pemahaman kognitif peserta didik hanya menyentuh level permukaan (surface learning) sekadar menghafal istilah-istilah kebahasaan tanpa benar-benar memahami esensi dan penerapannya dalam teks. Meski demikian, terungkap pula bahwa peserta didik jauh lebih mudah memahami konsep yang rumit ketika diberi ruang untuk berdiskusi dan bertukar pikiran secara langsung bersama teman sebayanya.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan sebuah pergeseran strategi pembelajaran menuju pendekatan kooperatif (*cooperative learning*) yang dapat mendobrak kepasifan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dinamis dan relevan untuk mengatasi masalah ini adalah Two Stay Two Stray (TSTS). Lie (2010) menjelaskan bahwa model TSTS dikembangkan untuk memberi kesempatan kepada kelompok dalam membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain melalui struktur "dua tinggal" dan "dua bertamu". Dalam konteks analisis ciri kebahasaan, mekanisme ini menuntut peserta didik untuk aktif mereorganisasi pengetahuannya saat bertindak sebagai tuan rumah, sekaligus melakukan perbandingan (komparasi) konsep kebahasaan saat bertamu ke kelompok lain (Huda, 2013). Pembagian peran yang terstruktur ini secara kognitif mengunci pemahaman materi secara lebih permanen dan mencegah dominasi individu di dalam kelas.

Keberhasilan model Two Stay Two Stray dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kebahasaan dan partisipasi siswa diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu. Penelitian Bachtiar (2023) menunjukkan bahwa penerapan TSTS mampu meningkatkan keaktifan dan keterampilan berbahasa peserta didik secara signifikan. Sejalan dengan hal tersebut, Rosdiati (2023) membuktikan bahwa model ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah menengah melalui mekanisme pertukaran informasi antarkelompok yang terstruktur.

Meskipun efektivitas model TSTS telah dibuktikan di berbagai bidang, implementasinya secara spesifik pada kemampuan mengidentifikasi ciri kebahasaan artikel ilmiah populer di SMP Negeri 17 Tasikmalaya belum pernah diteliti. Sebagai bentuk pembanding dalam penelitian eksperimen ini, kelas kontrol akan menerapkan model *Discovery Learning* model penemuan mandiri yang selama ini umum digunakan oleh guru setempat (Hosnan, 2014). Peneliti tertarik untuk menguji secara empiris apakah model TSTS memberikan pengaruh yang lebih unggul dibandingkan model konvensional/penemuan mandiri dalam memfasilitasi pemahaman kebahasaan siswa.

Sebagai bentuk pembandingan dalam penelitian eksperimen ini. Di kelas kontrol, model pembelajaran yang diterapkan adalah *Discovery Learning*, yang juga menjadi salah satu model yang biasa digunakan di SMP Negeri 17 Tasikmalaya. Secara teoritis, Hosnan (2014:282) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* merupakan model yang mengondisikan peserta didik untuk belajar secara aktif melalui pencarian dan penemuan konsep secara mandiri, sehingga pengetahuan yang didapat bisa bertahan lebih lama dalam ingatan. Model ini memang punya keunggulan tersendiri dalam memacu kemandirian berpikir siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan hal tersebut, Suprihatiningrum (2014:244) menambahkan bahwa dalam praktiknya model penemuan ini membutuhkan peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan arah belajar siswa agar tetap terarah pada tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi ciri-ciri kebahasaan artikel ilmiah populer di SMP Negeri 17 Tasikmalaya perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting, baik secara akademis maupun praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mampu memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis serta analitis dalam mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan artikel ilmiah populer. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Kemampuan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Ciri-ciri Kebahasaan Artikel Ilmiah Populer”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, penulis merumuskan rumusan permasalahan ini, yakni apakah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan artikel ilmiah populer.

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbasis kerja kelompok adalah cara mengajar di mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil untuk membedah materi, yang kemudian dilanjutkan dengan struktur pembagian peran: dua orang tinggal sebagai penyaji informasi dan dua orang lainnya berkeliling untuk mencari informasi. Proses ini memastikan terjadinya sirkulasi pengetahuan secara mandiri, di mana peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, melainkan aktif mengolah, menyajikan, dan memvalidasi informasi dengan rekan sejawat. Secara sederhana, keterlaksanaan variabel ini terlihat ketika peserta didik:

- 1.3.1.1 Berbagi Peran secara Adil, yaitu adanya pembagian tugas yang jelas dalam kelompok antara siapa yang bertugas sebagai "tuan rumah" (penyaji) dan siapa yang bertugas sebagai "tamu" (pencari informasi).
- 1.3.1.2 Aktif dalam Pertukaran Informasi, di mana peserta didik yang bertamu mampu mencatat temuan dari kelompok lain, sementara tuan rumah mampu menjelaskan hasil kerja kelompoknya dengan percaya diri.
- 1.3.1.3 Melakukan Kolaborasi Mendalam, yang terlihat saat peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menyatukan informasi yang diperoleh dari kunjungan ke kelompok-kelompok lain.
- 1.3.1.4 Menunjukkan Kemandirian Belajar, yaitu terciptanya suasana kelas yang dinamis melalui mobilitas fisik dan mental, di mana guru hanya berperan sebagai fasilitator sementara kendali diskusi ada pada peserta didik.

1.3.2 Kemampuan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Ciri-ciri Kebahasaan Artikel Ilmiah Populer

Kemampuan ini merujuk pada seberapa jauh peserta didik benar-benar paham dengan ciri-ciri kebahasaan artikel ilmiah populer bukan cuma menghafal, tapi juga bisa mengenali bentuknya, memahami bahasanya, sampai mampu membedakannya dari jenis tulisan lain. Di penelitian ini, kemampuan peserta didik diukur lewat tes tertulis, baik pilihan ganda maupun uraian. Kemampuannya tampak dari:

- 1.3.2.1 Peserta didik dapat menyebutkan ciri-ciri kebahasaan artikel ilmiah populer,
- 1.3.2.2 Mengerti gaya bahasa yang digunakan,
- 1.3.2.3 Peserta didik dapat mengidentifikasi kebahasaan artikel ilmiah populer.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *two stay to stray* terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan artikel ilmiah populer.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis selanjutnya yang ingin mengembangkan model pembelajaran serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat sekaligus menambah wawasan mengenai strategi pembelajaran kooperatif yang tepat untuk mengatasi kepasifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap

kemampuan peserta didik dalam memahami ciri kebahasaan artikel ilmiah populer. Melalui temuan yang diperoleh, diharapkan guru dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pendekatan yang mampu menyeimbangkan antara aktivitas fisik dan kognitif. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui mekanisme pertukaran informasi dan tanggung jawab bersama dalam kelompok.

1.5.2.2 Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menyampaikan ide, sikap, maupun pendapat secara lebih percaya diri melalui mekanisme berbagi informasi antar-kelompok. Melalui kegiatan belajar yang melibatkan struktur kerja sama dalam peran "tamu" dan "tuan rumah", peserta didik dituntut untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan tanggung jawab individu atas materi yang dikuasainya. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi aktif dalam kegiatan diskusi, sehingga pemahaman terhadap materi tidak hanya bersifat pasif, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang dinamis.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Manfaat ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan akademik, khususnya sebagai referensi penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif.

Selain itu, inovasi melalui model TSTS diharapkan mampu mentransformasi suasana kelas menjadi lebih dinamis dan efektif dalam melibatkan peserta didik secara optimal. Pada akhirnya, penerapan model ini diharapkan berdampak nyata pada peningkatan mutu literasi dan capaian hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah.

1.5.2.4 Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis berikutnya untuk mengkaji penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada cakupan materi, mata pelajaran, maupun jenjang pendidikan yang berbeda. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas model kooperatif dalam meningkatkan literasi baca-tulis peserta didik.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong munculnya inovasi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat pada konteks saat ini, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan riset pendidikan yang lebih luas dan variatif.